



## Perkawinan Ulang Pemimpin Gereja: Analisis Sosio Teologis atas Pendeta Pasca Ditinggal Pasangan

Simon<sup>1</sup>, Lindin Anderson<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makasar, Indonesia<sup>1</sup>,

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga, Indonesia<sup>2</sup>

Email Correspondence: [simonpetrus45155@gmail.com](mailto:simonpetrus45155@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The focus of this article is the phenomenon of remarriage among church leaders, particularly male and female pastors who have lost their spouses. Although the experience has a significant impact on the personal lives and individual ministries of the pastors, this research is based on the lack of comprehensive studies regarding the socio-theological aspects of that experience. The main research question of this article is, how does the socio-theological context of marriage influence church leadership? This article is written using a qualitative methodology with a multiple-case study. The findings of this article reveal that the remarriage of church leaders often elicits a range of responses from the congregation, from acceptance to rejection. This also affects the social relations and leadership authority of the pastor in the church. Additionally, church leaders face spiritual and emotional pressure when deciding to remarry. Therefore, the church must create more empathetic and inclusive pastoral guidelines to support leaders in the remarriage process while they are in a state of mourning. Furthermore, the church should provide opportunities for theological discussions on this issue.*

**Keywords:** *pastor, remarriage, church, couple*

**Abstrak:** Fokus artikel ini adalah fenomena pernikahan ulang di kalangan pemimpin gereja, khususnya pendeta pria dan wanita yang kehilangan pasangannya. Meskipun pengalaman tersebut memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pribadi dan pelayanan individu kepada para pendeta, penelitian ini didasarkan pada kurangnya studi komprehensif mengenai aspek sosio-teologis dari pengalaman tersebut. Rumusan pertanyaan utama artikel ini adalah, bagaimana konteks sosio-teologis perkawinan dalam kepemimpinan gereja? Artikel ini ditulis menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus. Temuan artikel ini mengungkapkan bahwa perkawinan ulang pemimpin gereja sering menimbulkan respons yang beragam dari jemaat, mulai dari menerima hingga menolak. Ini juga memengaruhi relasi sosial dan otoritas kepemimpinan pendeta di gereja. Selain itu, pemimpin gereja menghadapi tekanan spiritual dan emosional saat memutuskan untuk menikah kembali. Oleh sebab itu, gereja harus membuat pedoman pastoral yang lebih empatik dan inklusif untuk mendukung para pemimpin dalam proses perkawinan ulang saat mereka dalam keadaan duka. Selain itu, gereja harus memberikan kesempatan untuk adanya diskusi teologis tentang masalah ini.

**Kata Kunci:** pendeta, perkawinan ulang, gereja, pasangan

### Article History:

Submitted: 08 Juli 2025 | Revised: 24 Juli 2025 | Accepted: 28 Juli 2025

### Copyright:

© 2025. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Perkawinan adalah institusi sosial dan religius yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam keagamaan Kristen. Perkawinan dipandang dalam tradisi kekristenan sebagai perjanjian sakral di hadapan Allah dan jemaat serta sebagai ikatan pribadi antara dua orang. Praktek perkawinan ulang menjadi masalah yang sensitif, terutama untuk figur seorang pemimpin rohani seperti pendeta pria maupun pendeta perempuan. Menurut penelitian Penny Edgell pendeta di Amerika mengalami perceraian atau kehilangan pasangan mereka, dan sekitar 18% di antaranya memilih untuk menikah ulang lagi. Hal ini menyebabkan perdebatan di antara anggota gereja tentang apakah seorang pemimpin rohani yang menikah ulang dapat melakukan aktivitas pelayanannya dengan baik atau tidak.<sup>1</sup> Dalam kepemimpinan keagamaan Kristen, topik perkawinan ulang sangat penting karena berdampak langsung pada relasi sosial jemaat, seperti pandangan publik, dan bagaimana otoritas moral pemimpin gereja digunakan. Pada konteks di Indonesia, ketika salah satu pasangan meninggal, kecenderungan menikah ulang meningkat. Hal ini didasarkan pada data yang kami dapat dari sinode Gereja Pantekosta di provinsi Jawa Tengah.<sup>2</sup> Dari data yang dihimpun, ketika pendeta pria ditinggal pasangannya, pernikahan ulang kembali dilakukan oleh pendeta pria. Sementara pendeta perempuan, cenderung tidak melakukan pernikahan ulang. Untuk itulah pimpinan gereja tidak hanya bertumpu pada kemampuan spiritual, tetapi juga keteladanan moral bagi jemaat dan masyarakat. Tentunya pernikahan ulang yang terjadi di kalangan pemimpin gereja ini membutuhkan tanggapan teologis dan etis yang proporsional. Sebab, masih belum banyak penelitian akademik yang memeriksa analisis sosio-teologis dari praktik perkawinan ulang pendeta pria dan perempuan setelah kehilangan pasangannya.<sup>3</sup> Namun, legitimasi perkawinan ulang pemimpin gereja sebagai subjek penelitian teologis masih kurang dibahas, terutama dalam konteks gereja di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kehidupan pribadi seorang pemimpin gereja dan otoritas spiritual yang diberikan kepadanya. Penelitian ini membawa inovasi dengan menggabungkan analisis sosial dan teologis saat membahas masalah perkawinan ulang pemimpin keagamaan.

Selama beberapa tahun terakhir, studi tentang perkawinan ulang lebih banyak difokuskan pada aspek pastoral konseling atau interpretasi teks Alkitab tentang perceraian dan pernikahan.<sup>4</sup> Menurut Ben Asher, penelitian topik seperti ini menempatkan masalah tersebut dalam konteks sosial masyarakat modern, di mana nilai-nilai tentang perkawinan telah berubah. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks teologi kepemimpinan Kristen, yang tetap mempertahankan prinsip keteladanan moral. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang perubahan sosial dan teologis yang dihadapi pemimpin gereja ketika mereka memutuskan untuk menikah ulang. Dibandingkan dengan topik-topik lain, seperti hubungan suami-istri dalam keluarga Kristen atau masalah gender dalam kepemimpinan

---

<sup>1</sup> Penny Edgell, *Religion and Family in a Changing Society* (New York: Princeton University Press, 2013), <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9781400850761/html>.

<sup>2</sup> Elsis, *Wawancara Tentang Pendeta Yang Menikah Ulang*, 2025.

<sup>3</sup> Jeremy Punt, "Family in the New Testament. Social Location, Households and "traditional Family Values," *Prepared for joint International Meeting of the sbl and eabs* (2010): 1–20.

<sup>4</sup> Paul J Wadell, *Happiness and the Christian Moral Life: An Introduction to Christian Ethics* (London: Rowman & Littlefield, 2024).

gereja, perkawinan ulang pemimpin keagamaan masih jarang menjadi subjek penelitian. Penelitian tentang keluarga pendeta biasanya membahas tantangan psikososial pasangan atau anak-anak pendeta.<sup>5</sup> Di sisi lain, wacana tentang perkawinan ulang setelah pasangan meninggal masih bersifat deskriptif dan tidak mempelajari teologi secara menyeluruh. Diharapkan artikel ini akan menambah daftar penelitian tentang dinamika kehidupan pribadi dan jabatan pelayanan pendeta di Indonesia dengan mengangkat tema ini.

Studi ini bertujuan untuk menentukan konteks sosio-teologis perkawinan dalam kepemimpinan gereja. Apa yang terjadi dengan masalah sosial di jemaat ketika pemimpin gereja menikah ulang karena pasangannya meninggalkan? Apakah pengalaman psikososial pendeta pria dan perempuan setelah ditinggal pasangan berbeda? Apa konsekuensi teologis dan sosial dari praktik perkawinan ulang terhadap kelangsungan hidup seorang pendeta dalam gereja? Dengan menguraikan topik ini, diharapkan masalah ini akan memperjelas fokus penelitian dan juga menjadi acuan untuk menganalisis data dan konsep teologis yang terkait. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara sosio-teologis praktik perkawinan ulang yang dilakukan oleh pendeta pria dan perempuan setelah kehilangan pasangan mereka. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persepsi sosial jemaat terhadap fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka teologis yang dapat digunakan gereja untuk bertindak secara rasional terhadap masalah topik ini. Tujuan ini sesuai dengan kebutuhan gereja masa kini, yang menghadapi masalah perubahan nilai sosial tentang kepemimpinan, perkawinan, dan gender.<sup>6</sup>

Selama ini topik ini belum ada pedoman pastoral yang komprehensif yang tersedia untuk pendeta atau istri pendeta yang ingin menikah ulang setelah ditinggal pasangan mereka. Oleh karena itu, kajian ini semakin urgen untuk dikaji. Sebab, sebagian besar denominasi Kristen tidak jelas membuat keputusan secara pribadi tanpa kerangka etika atau teologis yang jelas dalam konteks pernikahan ulang pasca ditinggal pasangan. Jika hal-hal seperti ini tidak dikaji dalam ranah akademik, dapat menyebabkan penilaian publik yang tidak adil terhadap moralitas para pemimpin gereja. Selain itu, dapat melemahkan kekuatan spiritual dan keyakinan jemaat. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi akademik yang membantu dalam pembuatan pedoman pastoral dan kebijakan gereja tentang perkawinan ulang pemimpin rohani. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merenungkan kembali makna perkawinan, moralitas, dan kepemimpinan Kristen di era modern yang semakin plural dan terbuka terhadap perbedaan nilai sosial.

## METODE PENELITIAN

Di dalam mengkaji perkawinan ulang pemimpin gereja, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yang dimaksud dengan pendekatan studi kasus adalah pendekatan di mana dua atau lebih kasus diteliti secara bersamaan dan sistematis dalam upaya untuk memahami persamaan dan perbedaan antara kasus tersebut. Isu perkawinan ulang dalam kepemimpinan gereja sangat kompleks dan melibatkan pengalaman personal yang mendalam serta norma sosio-teologis yang beragam. Oleh karena itu, fokusnya bukan hanya

---

<sup>5</sup> Tom Nees, *The Changing Face of Church* (Inggris: Oxford University Press, 2013).

<sup>6</sup> Diana R Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (USA: InterVarsity Press, 2012).

pada satu setting atau individu, tetapi pada beberapa konteks yang memungkinkan generalisasi teoritis atau perbandingan.<sup>7</sup> Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan teologis yang membentuk keputusan mereka; selain itu, memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian dalam tulisan ini. Dengan pendekatan studi kasus, perbandingan lintas kasus dapat dilakukan. Ini akan memungkinkan untuk menemukan pola-pola yang umum dan karakteristik unik dari setiap pengalaman. Misalnya, peneliti dapat mempelajari secara menyeluruh bagaimana pengalaman pendeta pria dan perempuan serta bagaimana jemaat melihat diri mereka di berbagai denominasi.

Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti dari pada hanya mengukur frekuensi atau korelasi.<sup>8</sup> Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara tidak langsung dengan menggunakan alat seperti *WhatsApp* untuk mengumpulkan data primer tentang jumlah pendeta yang menikah setelah kehilangan pasangan mereka. Selain itu, data wawancara akan diperbarui dengan melihat dokumen seperti tata gereja, pedoman pastoral, dan publikasi denominasi yang berkaitan dengan perkawinan ulang. Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Ini akan membantu menemukan, mengkodekan, dan menginterpretasikan tema utama yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>9</sup> Diharapkan bahwa proses ini akan menghasilkan hasil yang solid dan dapat diandalkan mengenai aspek sosio-teologis perkawinan ulang pemimpin gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konteks Sosio-Teologis Perkawinan dalam Kepemimpinan Gereja*

Perkawinan dalam konteks kepemimpinan gereja, khususnya bagi pendeta pria dan perempuan, tidak hanya dipandang sebagai ikatan personal, melainkan juga memiliki dimensi sosio-teologis yang mendalam dan kompleks. Secara teologis, Alkitab menempatkan perkawinan sebagai institusi Ilahi yang kudus, yang merefleksikan hubungan Kristus dengan gereja-Nya (Ef. 5:32). Konsep *monogami* dan *kesetiaan* menjadi pilar utama, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (קָרַב וְהָיוּ בְּשָׂרָא אֶחָד). Ayat ini menegaskan kesatuan esensial antara suami dan istri, yang bukan hanya fisik tetapi juga spiritual dan emosional.<sup>10</sup> Bagi seorang pemimpin gereja, perkawinan mereka seringkali dianggap sebagai cerminan dan teladan bagi jemaat, sehingga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga menjadi indikator kredibilitas pelayanan kepastoralan mereka. Harapan sosiologis yang melekat pada perkawinan pemimpin gereja adalah bahwa rumah

---

<sup>7</sup> Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (London: Sage publications, 2017).

<sup>8</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 3rd ed. (Washington: Sage publications, 2016).

<sup>9</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (Virginia: SAGE publications Ltd, 2021).

<sup>10</sup> Obiorah Mary Jerome, “Detachment as a Prerequisite for a Happy Family: A Study of Genesis 2: 24,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 4 (2016): 526–532.

tangga mereka akan menjadi model keluarga Kristen yang ideal, yang mampu menunjukkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>11</sup> Ekspektasi ini seringkali menempatkan beban yang signifikan pada bahu pendeta, karena setiap gejala dalam rumah tangga mereka dapat disorot dan bahkan disalahpahami oleh jemaat yang dipimpinya. Oleh karena itu, integritas rumah tangga pendeta bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga bagian integral dari pelayanan pastoral dan kesaksian Kristen di tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam kepemimpinan gereja, dimensi sosiologis perkawinan menunjukkan bagaimana masyarakat dan jemaat melihat dan berinteraksi dengan keluarga pendeta. Misalnya, istri pendeta sering dihadapkan pada peran ganda, pasangan pendeta yang mendukung, ibu rumah tangga, dan figur publik yang diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi tanpa pelatihan formal atau kompensasi yang setara dengan suaminya. Sementara ekspektasi ini seringkali tidak didokumentasikan, mereka jelas terlihat dalam kehidupan komunitas gereja. Dalam tradisi gereja yang kuat, rumah tangga pendeta dianggap sebagai “*mikrokosmos*” gereja itu sendiri, tempat nilai-nilai iman secara nyata dipraktikkan dan dihidupkan. Tanggung jawab ini membutuhkan kedua belah pihak yang sangat matang secara emosional dan spiritual. Namun, ketika harapan sosiologis ini melampaui kemampuan individu, masalah muncul, menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan kehilangan identitas. Kehidupan pribadi pendeta dan masyarakat umum seringkali tidak dipisahkan dengan jelas. Ini dapat membahayakan privasi keluarga. Pendeta sering merasakan isolasi sosial dan kesulitan menemukan dukungan nyata, karena posisi mereka yang berbeda dalam komunitas gereja.<sup>13</sup>

Selain itu, dasar teologis perkawinan dalam konteks kepemimpinan gereja terkait erat dengan syarat kepemimpinan Alkitab. Kitab Suci menulis “seorang penatua harus “tidak bercacat, suami dari satu isteri” (*ἐνὸς ἀνδρὸς γυνή*), kata yang biasanya diartikan sebagai kesetiaan mutlak kepada pasangannya. Ini bukan sekadar larangan poligami; sebaliknya, itu menekankan pentingnya moralitas dan kemampuan untuk mengendalikan rumah tangga sendiri sebagai syarat untuk kepemimpinan gereja (1 Tim. 3:4-5).<sup>14</sup> Harapan teologis ini menuntut pendeta untuk menunjukkan contoh dalam komitmen perkawinan, yang mencerminkan bagaimana Kristus setia kepada umat-Nya. Namun, masalah muncul ketika realitas hidup, seperti kematian pasangan, membawa situasi yang tidak diantisipasi, yang seringkali menimbulkan pertanyaan teologis yang kompleks tentang kelanjutan kualifikasi yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Selain itu, komunitas gereja diharapkan untuk mendukung dan memahami bahwa pemimpin mereka adalah orang biasa dengan kelemahan dan kesulitan hidup, namun, mereka

<sup>11</sup> Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat,” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

<sup>12</sup> Stanley J Grenz, *Theology for the Community of God* (UK: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000).

<sup>13</sup> Jeanne Stevenson-Moessner, “Book Review and Notice: Pastoral Care of Battered Women,” *Journal of Pastoral Care* 41, no. 3 (September 1, 1987): 283–285, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002234098704100312>.

<sup>14</sup> Novel Priyatna, “Kesetiaan Dalam Pernikahan Sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen [Fidelity in Marriage as a Characteristic of a Christian Leader],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (September 30, 2022): 187, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6382>.

<sup>15</sup> Hector A. Gonzalez, “Pastors’ Theological Perspective on Divorce and Remarriage,” *Journal of Divorce & Remarriage* 31, no. 1–2 (February 1999): 141–159, [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J087v31n01\\_08](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J087v31n01_08).

juga diharapkan untuk menjadi teladan. Oleh karena itu, perkawinan seorang pendeta bukanlah tempat untuk pengembangan semata-mata. Pendeta pria dan pendeta Perempuan menghadapi dinamika sosio-teologis ini.

Mereka harus menavigasi harapan teologis yang mendalam, harapan jemaat yang tinggi, dan tekanan pelayanan yang intensif. Prinsip iman mereka diuji dan diperlihatkan dalam perkawinan mereka. Di tengah peran publik yang menuntut, pendeta dituntut untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Peran istri pendeta, khususnya, sangat penting untuk dukungan dan kelangsungan pelayanan suami, meskipun seringkali tidak terdefinisi dengan jelas dalam struktur gereja.<sup>16</sup> Kondisi ini dapat menyebabkan dilema emosional dan psikologis di mana mereka harus menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan komunitas. Gereja harus memberikan dukungan yang memadai untuk keseimbangan ini, baik melalui pemahaman dan empati serta batasan yang jelas antara kehidupan pribadi dan pelayanan seorang pendeta. Kelelahan sangat mungkin terjadi tanpa dukungan yang memadai, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan kesejahteraan keluarga.<sup>17</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh konteks sosio-teologis perkawinan dalam kepemimpinan gereja jika mereka ingin mendapatkan dukungan yang tepat dan membangun lingkungan yang mendukung bagi mereka.

### ***Isu Sosial dan Persepsi Jemaat terhadap Perkawinan Ulang Pemimpin Gereja***

Perkawinan ulang para pemimpin gereja, terutama pendeta pria dan perempuan setelah kehilangan pasangannya, menyebabkan banyak masalah sosial dan persepsi yang berbeda di kalangan jemaat. Pemimpin jemaat sering dianggap sebagai teladan moral dan spiritual, sehingga keputusan pribadi seperti perkawinan ulang dapat menjadi perhatian publik dan berdampak pada dinamika komunitas. Salah satu masalah utama adalah bagaimana jemaat menginterpretasikan waktu berkabung yang tepat sebelum seorang pemimpin menikah lagi. Aturan dalam komunitas gereja seringkali mengharapkan waktu yang cukup lama untuk berpikir dan menyesuaikan diri. Ini terjadi meskipun tidak ada aturan waktu yang jelas secara teologis.<sup>18</sup> Tradisi gereja, budaya lokal, dan tingkat kedekatan jemaat dengan keluarga pemimpin sangat memengaruhi persepsi ini. Jemaat yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan pasangan almarhum pendeta mungkin merasa tidak enak atau bahkan tidak etis jika perkawinan ulang terjadi terlalu cepat, terlepas dari kebutuhan pribadi sang pendeta. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa jemaat memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang waktu yang tepat untuk menikah ulang lagi. Bila hal ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan konflik di dalam gereja.

Identitas dan peran pasangan baru Pendeta dalam konteks pelayanan sangat memengaruhi persepsi jemaat. Apakah anggota jemaat sebelumnya mengetahui salah satu

---

<sup>16</sup> Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

<sup>17</sup> Michael J Glodo, "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative," *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 (2009): 359.

<sup>18</sup> Dominick Fred Rodrigo, "The Influence of Pastoral Care on the Emotional, Social, and Spiritual Well-Being of Grieving Families," *Ministries and Theology* 2, no. 1 (December 30, 2024): 38–45, <https://pubcenter.ristek.or.id/index.php/theologia/article/view/54>.

pasangan baru ini? Bagaimana latar belakang mereka? Di antara anggota jemaat, pertanyaan-pertanyaan ini sering muncul dan menentukan apakah mereka diterima atau tidak. Penolakan dapat muncul jika pasangan baru memiliki latar belakang yang kontroversial atau tidak sesuai dengan standar jemaat tentang istri atau suami Pendeta itu. Misalnya, jika pasangan yang baru menikah memiliki anak dari pasangan sebelumnya, anggota jemaat mungkin mempertanyakan bagaimana hal itu akan memengaruhi kehidupan keluarga di gereja.<sup>19</sup> Pasangan pendeta baru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan tugas pelayanan, rendah hati, dan bersedia terlibat dalam kegiatan gerejawi meskipun mereka tidak memiliki gelar atau posisi resmi. Jemaat juga cenderung melihat bagaimana perkawinan ulang ini memengaruhi pelayanan Pemimpin, efeknya bisa positif atau negatif. Kekhawatiran dapat muncul atau disalahartikan jika ada perubahan dalam fokus, energi, atau ketersediaan pemimpin. Oleh karena itu, untuk membangun kembali kepercayaan dan penerimaan jemaat, pemimpin gereja dan pasangan barunya harus berkomunikasi dengan jelas dan menjalani proses adaptasi yang cermat.

Potensi terjadinya konflik atau ketidaknyamanan dalam komunitas merupakan masalah sosial tambahan. Jika ada kelompok yang berpendapat berbeda atau merasa tidak dihargai dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan ulang, perkawinan ulang pemimpin gereja itu dapat merusak kesatuan jemaat. Beberapa personal pribadi jemaat kelompok mungkin menganggap perkawinan ulang sebagai pengkhianatan terhadap kenangan pasangan yang meninggal atau pengorbanan yang mereka lakukan. Ini terutama terjadi pada jemaat yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan almarhum. Sebaliknya, ada jemaat yang mungkin bersimpati dan mendukung keputusan pemimpin mereka untuk menemukan kebahagiaan baru, menerima hak mereka untuk menjalani kehidupan normal setelah kematian. Jika tidak ditangani dengan baik, perbedaan pendapat ini dapat menyebabkan ketegangan sosial dalam komunitas gereja yang dapat menyebabkan konflik terbuka atau bahkan kepergian anggota jemaat.<sup>20</sup> Oleh karena itu, untuk menangani berbagai perspektif ini, pemimpin gereja yang bijaksana harus melakukan pendampingan pastoral dan berkomunikasi secara terbuka.

Terakhir, masalah sosial yang dapat diakibatkan dari perkawinan ulang pendeta kehilangan dukungan material dari pribadi-pribadi jemaat yang tidak menyetujui gembala mereka menikah ulang. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan pastoral dan psikologis yang cukup kepada pemimpin dan seluruh keluarga yang ditinggal pasangan. Tekanan sosial dan emosional yang dialami dapat diperburuk jika dukungan ini tidak diberikan. Persepsi jemaat tentang perkawinan ulang juga menunjukkan seberapa matang mereka secara teologis dan empatis. Gereja yang sehat akan memungkinkan pemimpinnya untuk menjalani kehidupan pribadi mereka selain melakukan tugas pelayanan. Ini juga akan memungkinkan gereja untuk membedakan antara harapan idealis dengan kenyataan dunia. Untuk mengembangkan persepsi yang lebih matang dan inklusif, jemaat harus dididik tentang konsep

---

<sup>19</sup> Frank J. Stalfa, "Protestant Clergy Marriage in the Congregational Context: A Report from the Field," *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 62, no. 3 (September 1, 2008): 249–259, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/154230500806200306>.

<sup>20</sup> Victor Selorme Gedzi, Wise K Treve, and Alexander Yao Segbefia, "Congregational Conflicts and Societal Impacts: A Case of Evangelical Presbyterian Congregation in Ghana," *Journal of African Political Economy and Development* 5, no. 1 (2020): 21–45.

kasih karunia, pengampunan, dan kemanusiaan pemimpin.<sup>21</sup> Pada akhirnya, perkawinan ulang pemimpin gereja dalam konteks komunitas sangat bergantung pada bagaimana masalah sosial ini diakui, diurus, dan direspons dengan kearifan teologis dan pastora dalam gereja itu.

### ***Dampak Sosial di Jemaat terhadap Pernikahan Kembali Pendeta***

Pernikahan kembali seorang pendeta setelah ditinggal pasangan meskipun merupakan keputusan pribadi, kerap menimbulkan dampak sosial yang signifikan dalam tubuh jemaat. Dampak ini bervariasi mulai dari penerimaan hangat hingga penolakan, yang semuanya memengaruhi dinamika internal gereja. Salah satu dampak paling menonjol adalah perubahan dalam persepsi jemaat terhadap figur pendeta. Sebelum pernikahan kembali, pendeta mungkin dipandang sebagai figur yang berduka, membutuhkan simpati dan dukungan. Namun, setelah menikah kembali, persepsi ini bergeser.<sup>22</sup> Ada jemaat yang mungkin melihatnya sebagai simbol ketahanan dan harapan, memberikan inspirasi bahwa kehidupan terus berjalan bahkan setelah kehilangan besar. Sebaliknya, beberapa jemaat lain, terutama yang memiliki ikatan emosional kuat dengan almarhum pasangan, mungkin merasa terkejut atau bahkan dikhianati, terutama jika proses pernikahan kembali dirasa terlalu cepat atau kurang transparan. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa kecepatan dan cara komunikasi tentang pernikahan kembali memiliki peran krusial dalam membentuk reaksi jemaat.

Dampak sosial lainnya adalah dinamika hubungan dan struktur sosial dalam jemaat yang baru. Kehadiran pasangan baru pendeta secara otomatis mengubah interaksi dan hierarki sosial. Istri atau suami pendeta yang baru akan memiliki peran baru, baik secara formal maupun informal, yang dapat diterima atau ditolak oleh jemaat. Jika pasangan baru aktif dan mudah bergaul, mereka dapat menjadi aset besar dalam pelayanan dan mempererat hubungan dalam jemaat. Namun, jika ada kesulitan dalam adaptasi atau komunikasi, hal itu dapat menimbulkan ketegangan sosial.<sup>23</sup> Misalnya, di sebuah gereja di Jawa Tengah yang tidak berlatar-belakang pendidikan teologi. Setelah menikah dengan pendeta, ia diharapkan untuk segera aktif di berbagai komisi wanita dan pelayanan lainnya. Hal ini menciptakan kecanggungan di antara anggota jemaat lama yang sudah terbiasa dengan gaya kepemimpinan almarhum istri pendeta, yang lebih vocal, rendah hati dan proaktif. Beberapa jemaat merasa sulit untuk terhubung dengan istri pendeta yang baru, yang pada gilirannya dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Studi menunjukkan bahwa proses integrasi pasangan baru pendeta adalah fase kritis yang membutuhkan dukungan dan pemahaman dari kedua belah pihak, pendeta dan jemaat.<sup>24</sup> Selain itu, perkawinan kembali pendeta dapat memicu pembicaraan teologis dan etika dalam jemaat, terutama terkait dengan pemahaman teologis terkait dilakukannya Keputusan menikah Kembali.

---

<sup>21</sup> Geoffrey W. Sutton and Eloise K. Thomas, "Restoring Christian Leaders," *American Journal of Pastoral Counseling* 8, no. 2 (December 30, 2005): 27–42, [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J062v08n02\\_02](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J062v08n02_02).

<sup>22</sup> Stella Luciana Handojono, Doly Rante Pangloly, and others, "Antara Panggilan Dan Cinta: Analisis Keseimbangan Dimensi Individual Dan Komunal Dengan Pendekatan Transformative Justice, Atas Keputusan Gereja Kasih Imanuel Dalam Kasus Pernikahan Pendeta-Pasangan Cerai Hidup," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 235–256.

<sup>23</sup> Stalfa, "Protestant Clergy Marriage in the Congregational Context: A Report from the Field."

<sup>24</sup> LaTrina Gaffney, "How Are Lived Experiences of Pastors' Wives Affected by Church and Societal Expectations?" (Amridge University, 2024).

Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar tradisi Kristen memungkinkan pernikahan kembali bagi janda atau duda, interpretasi dan pemanfaatannya dalam konteks kepemimpinan gereja dapat berbeda. Jemaat mungkin mempertanyakan apakah pernikahan kembali tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab atau tradisi gereja mereka, terutama dalam kasus di mana ada persepsi yang ketat tentang kesucian pelayanan. Sebagai contoh, ada perdebatan tentang apakah pendeta yang menikah kembali masih dapat mempertahankan integritas pelayanannya di beberapa denominasi yang sangat konservatif. Ini terutama terjadi dalam kasus-kasus yang berpendapat bahwa pelayanan harus bersifat total dan tidak terbagi. Kesetiaan terhadap panggilan dan keluarga seringkali menjadi pusat perselisihan. Meskipun diskusi-diskusi ini kadang-kadang menimbulkan ketidaknyamanan, mereka juga dapat menjadi kesempatan bagi jemaat untuk merenungkan kembali doktrin dan prinsip-prinsip mereka secara lebih mendalam serta untuk menjadi lebih sadar akan kemanusiaan pemimpin mereka.

Pada akhirnya, pernikahan kembali pendeta memiliki dampak sosial yang sama dengan perubahan dalam partisipasi dan bantuan keuangan jemaat. Jemaat yang mendukung pernikahan kembali mungkin akan mendukung lebih banyak dengan menghadiri ibadah, berpartisipasi dalam pelayanan, dan memberikan persembahan. Mereka percaya bahwa pendeta yang secara pribadi bahagia dan stabil akan memberikan pelayanan dengan lebih baik.<sup>25</sup> Kelompok jemaat yang tidak nyaman atau keberatan, di sisi lain, mungkin menurunkan partisipasi mereka atau bahkan menghentikan dukungan keuangan. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja harus secara proaktif mengawasi persepsi jemaat, memungkinkan pertanyaan dan diskusi, dan memastikan bahwa prinsip kasih, penerimaan, dan pengampunan menjadi landasan dalam menghadapi dampak sosial ini.<sup>26</sup> Dalam konteks jemaat, keberhasilan pernikahan kembali pendeta sangat bergantung pada kematangan kolektif komunitas, yang dapat menerima perubahan dan mendukung kesejahteraan pemimpin mereka.

### ***Pengalaman Psikososial Pendeta Pria dan Perempuan Pasca Ditinggal Pasangan***

Salah satu peristiwa paling traumatis dalam kehidupan seseorang adalah kematian pasangan hidup. Bagi pendeta pria maupun perempuan, konsekuensi psikososial dari kematian pasangan hidupnya ini lebih kompleks karena peran publik dan spiritual mereka. Pengalaman duka cita juga dikenal sebagai *grief* yang memengaruhi persepsi dan harapan jemaat terhadap pemimpin gereja tersebut. Secara psikologis, fase awal duka sering ditandai dengan *shock*, mati rasa, dan kesedihan mendalam, yang dapat memengaruhi fungsi kognitif dan emosional. Khotbah, konseling, dan aktivitas pastoral lainnya mungkin sulit bagi pendeta yang kehilangan pasangannya untuk tetap fokus. Ekspektasi jemaat bahwa pendeta harus tetap tenang dan menjadi contoh iman dalam kesulitan menimbulkan tantangan sosiologis. Jemaat mungkin berharap pendeta dapat menanggung kesedihan secara rohani. Hal ini terkadang mengabaikan kebutuhan pendeta untuk berduka secara alami seperti orang biasa pada umumnya.<sup>27</sup> Pendeta

---

<sup>25</sup> Gerardo Marti, "God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations," *Sociology of Religion* 69, no. 4 (2008): 491–493, <https://www.jstor.org/stable/20453255>.

<sup>26</sup> Willis M. Watt, "Relational Principles for Effective Church Leadership," *Journal of Leadership Education* 13, no. 2 (June 15, 2014): 125–139, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.12806/V13/I2/T1/full/html>.

<sup>27</sup> Peter Mhlabane, "The Impact of the Death of a Male Clergy on the Spouse a Pastoral Challenge" (University of Pretoria (South Africa), 2017).

pria mungkin menghadapi tekanan untuk menunjukkan kekuatan dan kontrol emosional, sementara pendeta perempuan mungkin diharapkan untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan kesedihan mereka sambil tetap mempertahankan reputasi pemimpin yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta yang kehilangan pasangan sering melaporkan kelelahan emosional dan isolasi sosial.

Identitas dan peran pendeta sering berubah selama fase duka yang berlanjut. Pendeta yang sebelumnya memiliki pasangan untuk memberikan dukungan emosional, administratif, dan spiritual dalam pelayanan kini harus memikul tanggung jawab ini sendiri. Bagi pendeta pria, kehilangan istri sering berarti hilangnya dukungan dalam mengelola rumah tangga, mengasuh anak, dan tugas sosial lainnya yang biasanya diemban oleh istri pendeta dalam komunitas gereja. Mereka mungkin mengalami perasaan kesepian yang kuat dan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari tanpa pasangan. Sebaliknya, pendeta perempuan yang kehilangan suami mungkin menghadapi masalah baru selain perubahan status sosial di lingkungan gereja, yang seringkali didominasi oleh patriarki. Tanpa pelindung atau mitra di sisi mereka, mereka mungkin menghadapi tekanan untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinan mereka.<sup>28</sup> Selain itu, rasa bersalah juga dikenal sebagai rasa bersalah *survivor* juga dapat muncul, terutama jika pasangan meninggal akibat sakit yang lama atau dalam kondisi yang tidak terduga. Ini menambah beban emosional yang harus ditanggung oleh *survivor*.

Sifat pelayanan pastoral yang memperumit pengalaman psikososial ini, bahkan ketika pendeta menghadapi kesedihan pribadi, mereka harus tetap hadir untuk jemaat, memberikan konseling, mengunjungi orang sakit, dan memimpin ibadah. Proses penyembuhan dapat menjadi sangat sulit jika tidak ada batasan yang jelas antara kehidupan pribadi dan pelayanan. Mereka mungkin merasa tidak aman untuk mengungkapkan kerentanan mereka atau meminta bantuan profesional karena khawatir akan memengaruhi persepsi jemaat terhadap kredibilitas mereka. Selain itu, keraguan tentang kesehatan mental dapat menghalangi pendeta untuk mencari terapi atau dukungan psikologis, yang membuat situasi mereka semakin terisolasi. Situasi seperti ini dapat menyebabkan kelelahan, depresi, atau bahkan krisis iman. Beberapa pendeta bahkan mungkin merasa, mereka merasa ditonton oleh jemaat selama proses berduka yang membuat mereka merasa lebih tertekan untuk tampil berani di depan umum. Oleh karena itu, denominasi dan sinode sangat penting untuk menyediakan mekanisme yang terorganisir untuk membantu, seperti cuti berduka, konseling profesional, dan kelompok dukungan rahasia.

Pencarian makna dan penyesuaian kembali merupakan komponen penting dari pengalaman psikososial setelah kehilangan. Baik pendeta pria maupun perempuan membutuhkan waktu untuk memasukkan kesedihan ke dalam cerita dan pelayanan mereka. Beberapa individu mungkin menemukan kekuatan baru dan empati yang lebih dalam terhadap penderitaan yang dialami jemaat; akibatnya, mereka mungkin menjadikan pengalaman pribadi mereka sebagai sumber yang lebih kaya untuk khotbah dan konseling. Bagi orang lain, bagaimanapun, proses ini mungkin sangat lambat dan sulit, terutama jika mereka merasa tidak mendapat dukungan yang cukup. Untuk pulih, harus dapat membangun kembali jaringan sosial,

---

<sup>28</sup> Princess Angel Boadi and Fiona Starr, "Mental Health and the Pastor's Wife: How Does the Pastor's Wife Manage Life Stressors and Apply Coping Strategies to Support Her Emotional Well-Being?," *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 2 (February 7, 2023): 131–150, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13674676.2023.2207004>.

menemukan hobi baru, atau mengeksplorasi kembali identitas pribadi di luar hubungan pasangan. Sangat penting bagi anggota komunitas jemaat untuk memahami bahwa proses ini tidak berurutan dan bahwa setiap orang memiliki kecepatan berduka yang berbeda. Dibutuhkan ruang dan kebebasan bagi pendeta untuk menemukan kembali keseimbangan hidup mereka, termasuk memungkinkan mereka untuk membangun hubungan baru, untuk kelangsungan pelayanan kesehatan. Untuk membantu pendeta mengatasi kesulitan pengalaman psikososial ini, dukungan terus menerus diperlukan, baik pada tahap awal maupun jangka panjang.<sup>29</sup> Untuk itu jemaat juga dituntut tidak pasif saat Pendeta berduka, keaktifan diperlukan guna mempercepat pemilihan psikologis Pendeta Kembali pulih ketika ia ditinggal pasangannya.

### ***Perspektif Gereja terhadap Perkawinan Ulang Pemimpin***

Perkawinan ulang pemimpin gereja, seperti pendeta, setelah ditinggal pasangan, adalah isu yang memicu beragam perspektif teologis dan doktrinal di berbagai denominasi. Secara umum, sebagian besar tradisi Kristen mengizinkan perkawinan ulang bagi janda atau duda, dengan merujuk pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Salah satu ayat kunci yang sering dikutip adalah 1 Korintus 7:39 "Isteri terikat selama suaminya hidup; kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal dalam Tuhan." Ayat ini secara eksplisit memberikan kebebasan bagi janda untuk menikah lagi, dengan syarat pasangannya juga adalah seorang Kristen. Namun, ketika prinsip ini diterapkan pada pemimpin gereja, muncul kompleksitas tambahan terkait dengan kualifikasi kepemimpinan yang disebutkan dalam Surat Pastoral. Misalnya, 1 Timotius 3:2 menyatakan bahwa seorang penilik jemaat haruslah "suami dari satu isteri" (ἐνὸς ἀνδρὸς γυναῖκα), yang secara historis ditafsirkan sebagai monogami dan kesetiaan mutlak. Sebagian gereja menafsirkan ayat ini secara ketat, mengartikan bahwa pendeta tidak boleh memiliki riwayat pernikahan lain. Namun, pandangan yang lebih umum menerima bahwa ayat ini merujuk pada kesetiaan dalam pernikahan saat ini, bukan melarang perkawinan ulang bagi mereka yang ditinggal mati pasangannya.<sup>30</sup> Contohnya, Gereja Protestan pada umumnya, termasuk banyak denominasi *Reformed* dan Injili, secara teologis mendukung hak pendeta yang menduda atau menjanda untuk menikah lagi, sepanjang prosesnya dilakukan dengan bijaksana dan transparan.

Namun, meskipun landasan teologis umumnya mendukung, perspektif denominasional dan budaya seringkali memainkan peran besar dalam praktik ini. Beberapa denominasi yang lebih konservatif atau memiliki tradisi yang sangat ketat mungkin memberlakukan aturan internal atau ekspektasi yang lebih restriktif. Mereka mungkin menekankan pada kekudusan panggilan pendeta yang dianggap membutuhkan pengorbanan personal, termasuk kemungkinan untuk tidak menikah lagi demi pelayanan penuh waktu. Di sisi lain, denominasi yang lebih progresif cenderung lebih fleksibel dan menekankan pada kesejahteraan pribadi Pendeta.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Mark R McMinn et al., "Care for Pastors: Learning from Clergy and Their Spouses," *Pastoral Psychology* 531 (2005): 563–581.

<sup>30</sup> Douw G. Breed, "1 Timoteus 2:8-12 – Voorskrifte Vir Gedrag in Die Erediens, in Die Gewone Lewe of in Die Huwelik? 'n Eksegetiese Studie," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 40, no. 2 (July 30, 2006), <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/342>.

<sup>31</sup> Paul Perl and Patricia M.Y. Chang, "Credentialism Across Creeds: Clergy Education and Stratification in Protestant Denominations," *Journal for the Scientific Study of Religion* 39, no. 2 (June 17, 2000): 171–188, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0021-8294.00014>.

Contohnya, Gereja Katolik Roma memiliki tradisi selibat bagi para imamnya, sehingga isu perkawinan ulang tidak relevan dalam konteks ini. Namun, dalam tradisi Ortodoks Timur, meskipun imam tidak boleh menikah setelah ditahbiskan, imam yang sudah menikah sebelum penahbisan dan istrinya meninggal, tidak diperbolehkan menikah lagi dan harus hidup selibat atau menjadi biarawan. Sementara itu, dalam banyak denominasi Protestan arus utama, tidak ada larangan formal. Perbedaannya terletak pada bagaimana mereka mengelola implikasi pastoral dan sosiologis. Beberapa denominasi mungkin mendorong periode berkabung yang lebih panjang atau memerlukan persetujuan dari dewan gereja atau sinode untuk pernikahan ulang. Ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip Alkitabiah sama, penafsirannya bisa sangat bervariasi sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan teologi spesifik suatu gereja.<sup>32</sup>

Selain isu izin, perspektif gereja juga melibatkan pertimbangan etika dan kepantasan. Bagaimana perkawinan ulang ini dapat memengaruhi kesaksian gereja di mata jemaat dan masyarakat luas? Gereja seringkali memiliki harapan yang tinggi terhadap moralitas dan integritas pemimpinnya. Oleh karena itu, keputusan pendeta untuk menikah lagi harus dilihat tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga pantas secara etika. Jemaat mungkin mempertanyakan apakah pernikahan ulang tersebut terjadi pada waktu yang tepat setelah kematian pasangan sebelumnya, atau apakah ada cukup masa berkabung. Meskipun Alkitab tidak memberikan batasan waktu, norma sosial dan budaya dalam gereja seringkali memengaruhi persepsi ini. 1 Timotius 3:7 yang menyatakan bahwa seorang penilik jemaat haruslah mempunyai nama baik di antara orang-orang luar (ἔχειν δὲ καὶ μαρτυρίαν καλὴν ἀπὸ τῶν ἔξωθεν), seringkali digunakan untuk menekankan pentingnya reputasi baik pemimpin di mata publik. Contohnya, jika seorang pendeta menikah kembali hanya beberapa bulan setelah kematian istrinya, beberapa jemaat mungkin merasa bahwa hal itu tidak pantas atau terkesan tidak menghargai memori almarhum, meskipun secara teologis tidak ada larangan. Oleh karena itu, gereja perlu mendorong pendeta untuk melakukan komunikasi yang transparan, melibatkan penasihat rohani, dan mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap komunitas.

Pada akhirnya, perspektif gereja terhadap perkawinan ulang pemimpin juga mencerminkan nilai-nilai pastoral dan dukungan terhadap kesejahteraan pendeta. Gereja yang matang secara teologis akan memahami bahwa pendeta adalah manusia biasa yang juga mengalami kehilangan dan memiliki kebutuhan emosional serta sosial. Menghambat pernikahan ulang tanpa dasar Alkitabiah yang kuat dapat menyebabkan isolasi, kesepian, dan bahkan masalah kesehatan mental bagi pendeta. Oleh karena itu, banyak denominasi kini cenderung mengedepankan pendekatan yang lebih empatik dan mendukung, mengakui hak pendeta untuk menemukan kebahagiaan dan pendampingan setelah kehilangan yang mendalam. Mereka berfokus pada bagaimana gereja dapat memfasilitasi proses ini dengan cara yang menghormati Alkitab, tradisi, dan kesejahteraan pendeta, sekaligus menjaga kesatuan jemaat. Dengan demikian, perspektif gereja saat ini bergerak ke arah yang lebih seimbang, menghormati kualifikasi Alkitabiah sambil tetap mengakui kemanusiaan dan kebutuhan para pemimpinnya.

---

<sup>32</sup> Dave Miller, "https://Sbcvoices.Com/Divorce-Remarriage-and-Ministry-What-Does-the-Bible-Say/," *SBC VOISES*, 2012, <https://sbcvoices.com/divorce-remarriage-and-ministry-what-does-the-bible-say/>.

### ***Pertimbangan Teologis dan Etis dalam Keputusan Perkawinan Ulang Pemimpin gereja***

Dalam kerangka teologis Kristen, perkawinan dipandang sebagai perjanjian sakramental yang mencerminkan hubungan Kristus dan gereja bersifat permanen dan kudus. Namun salah satu tujuan perkawinan, yakni menghindarkan diri dari immoralitas, dapat secara etis menjadi dasar pertimbangan ulang terhadap hukum umum, termasuk dalam konteks perkawinan ulang.<sup>33</sup> Oleh karena itu, ada ruang teologis untuk mempertimbangkan konsesi demi kepentingan pelayanan pastoral, terutama jika perkawinan ulang dilakukan sebagai tanggapan terhadap kelemahan manusia dan kebutuhan pastoral, bukan untuk melanggar hukum ilahi. Pertanyaan utama adalah apakah keputusan ini dibuat semata-mata untuk meningkatkan pelayanan gerejawi atau karena alasan lain, seperti pemenuhan seksualitas pribadi.

Secara teologis, motif yang diarahkan pada pelayanan dianggap lebih bertanggung jawab jika didasarkan pada pemikiran mendalam tentang tujuan perkawinan dan akibat moralnya. Secara etis, sangat penting bagi pendeta atau istri pendeta untuk memeriksa alasan mereka untuk menikah ulang. Dalam kasus seperti ini, studi pastoral menekankan bahwa keinginan altruistik, bukan keinginan egois atau seksual, yang mendorong dilakukannya perkawinan ulang. Pendeta sering mengalami tekanan agar pelayanan tetap berjalan baik. Kehadiran pasangan baru dapat berfungsi sebagai pendamping strategis untuk mendukung pekerjaan pastoral dan mencegah isolasi emosional. Namun, tanpa integritas etis, posisi dapat disalahgunakan status pastoral untuk mendorong tindakan yang sebenarnya didorong oleh kebutuhan seksual pribadi. Menurut Vorster, etika pelayanan yang didasarkan pada prinsip *agape* memerlukan kejujuran dan orientasi pada kasih tanpa syarat. Oleh karena itu, menilai perkawinan ulang secara etis harus mempertimbangkan tujuan pelayanan dan kebersamaan dari pada hanya memenuhi kebutuhan biologis atau emosional.<sup>34</sup>

Dalam banyak praktik denominasi, perkawinan ulang pemimpin gereja harus melalui proses pemeriksaan menyeluruh. Misalnya, Gereja Anglikan menetapkan prosedur penilaian teologis dan pastoral sebelum mengizinkan pendeta menikah ulang. Prosedur ini melibatkan menilai motivasi para pendeta, konteks keluarga gereja, dan dampak yang ditimbulkannya pada jemaat.<sup>35</sup> Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perkawinan ulang dilakukan bukan hanya untuk kepuasan pribadi atau keinginan seksual, tetapi juga untuk pelayanan, penggembalaan, dan stabilitas jemaat. Menurut kebijakan ini, pasangan baru harus dapat berfungsi sebagai mitra pelayanan daripada hanya memenuhi kebutuhan seksual mereka. Misalnya, pendeta menemukan rekonsiliasi dalam pelayanan mereka dengan pasangan baru yang juga memiliki tanggung jawab pastoral, menunjukkan bahwa perkawinan ulang dapat memberikan dukungan spiritual dan fisik untuk melayani jemaat dengan cara yang paling efektif.

Salah satu pendeta pria yang menikah ulang bukan hanya karena kebutuhan seksual, karena melihat banyaknya kebutuhan komunitas dan kesulitan pelayanan tanpa pasangan. Pasangan baru ini dididik secara spiritual dan teologis untuk mendampingi tugas pastoral, mengawasi aktivitas keluarga dan jemaat, dan mempertahankan citra pelayanan. Hal ini sejalan

---

<sup>33</sup> Mhlabane, "The Impact of the Death of a Male Clergy on the Spouse a Pastoral Challenge."

<sup>34</sup> Jakobus M Vorster, "Marriage and Family in View of the Doctrine of the Covenant," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 3 (2016).

<sup>35</sup> Gonzalez, "Pastors' Theological Perspective on Divorce and Remarriage."

dengan prinsip kebaikan dan non-keburukan untuk melakukan yang terbaik untuk pelayanan tanpa merusak jemaat atau menodai posisi pemimpin secara moral.<sup>36</sup> Oleh karena itu, perkawinan ulang dapat menjadi pilihan yang bijak dan bermartabat bagi pemimpin gereja ketika pertimbangan teologis dimasukkan ke dalam proses pastoral yang jelas dan etis. Namun, itu harus dilakukan dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan ulang pemimpin gereja, baik pendeta pria maupun Pendeta perempuan, adalah masalah yang kompleks yang memengaruhi kehidupan gereja secara sosial, psikologis, dan teologis. Dalam konteks sosio-teologis, perkawinan dalam kepemimpinan gereja dipandang sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang mencerminkan nilai keteladanan, perjanjian, dan kesetiaan. Ketika seorang pemimpin gereja meninggal dunia, terjadi ketegangan antara kebutuhan emosional seseorang dan harapan komunitas gereja, yang biasanya menuntut seorang pemimpin rohani yang ideal. Kajian ini menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap perkawinan ulang cenderung terbagi dua. Sebagian orang menerimanya dengan empati atas dasar kasih dan kemanusiaan, sementara yang lain melihatnya sebagai risiko kehilangan otoritas moral atau kekuasaan sang pemimpin.

Pernikahan kembali pendeta memiliki dampak sosial yang berbeda. Ini termasuk perubahan dalam hubungan antara pemimpin dan jemaat, munculnya gosip atau penilaian moral, dan peran pasangan baru dalam struktur gereja. Namun, pengalaman psikososial pendeta pria maupun perempuan setelah kehilangan pasangan menunjukkan pergulatan batin antara kesedihan, kebutuhan akan pendampingan emosional, dan tekanan sosial dari lingkungan pelayanan. Dalam kasus seperti ini, dukungan spiritual dan komunitas sangat penting untuk proses pemulihan mereka dan keputusan mereka untuk menikah kembali. Terdapat perbedaan dalam perspektif gereja sendiri; beberapa menerima perkawinan ulang secara bijak sebagai ruang pastoral, sementara yang lain tetap pada interpretasi literal dari syarat kepemimpinan yang suami dari satu istri. Secara teologis dan etis, keputusan untuk menikah kembali membutuhkan pertimbangan yang matang antara kasih, kehendak Allah, kesaksian publik, dan kemajuan rohani individu dan komunitas. Oleh karena itu, untuk menangani dinamika ini, perlu ada pendekatan yang kontekstual, penuh kasih sayang, dan reflektif. Penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan pedoman pastoral yang komprehensif dan kontekstual untuk menangani masalah perkawinan ulang pemimpin. Ini termasuk membangun ruang dialog teologis bersama antara pemimpin, jemaat, dan sinode. Penelitian lanjutan disarankan untuk mempelajari praktik pendampingan pastoral terhadap pasangan baru pemimpin gereja dan bagaimana hal itu berdampak pada kepemimpinan jangka panjang.

---

<sup>36</sup> Mhlabane, "The Impact of the Death of a Male Clergy on the Spouse a Pastoral Challenge."

## REFERENSI

- Boadi, Princess Angel, and Fiona Starr. "Mental Health and the Pastor's Wife: How Does the Pastor's Wife Manage Life Stressors and Apply Coping Strategies to Support Her Emotional Well-Being?" *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 2 (February 7, 2023): 131–150. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13674676.2023.2207004>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Virginia: SAGE publications Ltd, 2021.
- Breed, Douw G. "1 Timoteus 2:8-12 – Voorskrifte Vir Gedrag in Die Erediens, in Die Gewone Lewe of in Die Huwelik? 'n Eksegetiese Studie." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 40, no. 2 (July 30, 2006). <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/342>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Washington: Sage publications, 2016.
- Dave Miller. "https://Sbcvoices.Com/Divorce-Remarriage-and-Ministry-What-Does-the-Bible-Say/." *SBC VOISES*, 2012. <https://sbcvoices.com/divorce-remarriage-and-ministry-what-does-the-bible-say/>.
- Edgell, Penny. *Religion and Family in a Changing Society*. New York: Princeton University Press, 2013. <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/9781400850761/html>.
- Elsis. *Wawancara Tentang Pendeta Yang Menikah Ulang*, 2025.
- Gaffney, LaTrina. "How Are Lived Experiences of Pastors' Wives Affected by Church and Societal Expectations?" Amridge University, 2024.
- Garland, Diana R. *Family Ministry: A Comprehensive Guide*. USA: InterVarsity Press, 2012.
- Gedzi, Victor Selorme, Wise K Treve, and Alexander Yao Segbefia. "Congregational Conflicts and Societal Impacts: A Case of Evangelical Presbyterian Congregation in Ghana." *Journal of African Political Economy and Development* 5, no. 1 (2020): 21–45.
- Glodo, Michael J. "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative." *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 (2009): 359.
- Gonzalez, Hector A. "Pastors' Theological Perspective on Divorce and Remarriage." *Journal of Divorce & Remarriage* 31, no. 1–2 (February 1999): 141–159. [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J087v31n01\\_08](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J087v31n01_08).
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. UK: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Handojono, Stella Luciana, Doly Rante Pangloly, and others. "Antara Panggilan Dan Cinta: Analisis Keseimbangan Dimensi Individual Dan Komunal Dengan Pendekatan Transformative Justice, Atas Keputusan Gereja Kasih Imanuel Dalam Kasus Pernikahan Pendeta-Pasangan Cerai Hidup." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 235–256.
- Jerome, Obiorah Mary. "Detachment as a Prerequisite for a Happy Family: A Study of Genesis 2: 24." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 4 (2016): 526–532.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role

- Model Bagi Jemaat.” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. “Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Marti, Gerardo. “God’s Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations.” *Sociology of Religion* 69, no. 4 (2008): 491–493. <https://www.jstor.org/stable/20453255>.
- McMinn, Mark R, R Allen Lish, Pamela D Trice, Alicia M Root, Nicole Gilbert, and Adelene Yap. “Care for Pastors: Learning from Clergy and Their Spouses.” *Pastoral Psychology* 531 (2005): 563–581.
- Mhlabane, Peter. “The Impact of the Death of a Male Clergy on the Spouse a Pastoral Challenge.” University of Pretoria (South Africa), 2017.
- Perl, Paul, and Patricia M.Y. Chang. “Credentialism Across Creeds: Clergy Education and Stratification in Protestant Denominations.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 39, no. 2 (June 17, 2000): 171–188. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0021-8294.00014>.
- Priyatna, Novel. “Kesetiaan Dalam Pernikahan Sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen [Fidelity in Marriage as a Characteristic of a Christian Leader].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (September 30, 2022): 187. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6382>.
- Punt, Jeremy. “Family in the New Testament. Social Location, Households and “traditional Family Values.” *Prepared for joint International Meeting of the sbl and eabs* (2010): 1–20.
- Rodrigo, Dominick Fred. “The Influence of Pastoral Care on the Emotional, Social, and Spiritual Well-Being of Grieving Families.” *Ministries and Theology* 2, no. 1 (December 30, 2024): 38–45. <https://pubcenter.ristek.or.id/index.php/theologia/article/view/54>.
- Stalfa, Frank J. “Protestant Clergy Marriage in the Congregational Context: A Report from the Field.” *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 62, no. 3 (September 1, 2008): 249–259. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/154230500806200306>.
- Stevenson-Moessner, Jeanne. “Book Review and Notice: Pastoral Care of Battered Women.” *Journal of Pastoral Care* 41, no. 3 (September 1, 1987): 283–285. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002234098704100312>.
- Sutton, Geoffrey W., and Eloise K. Thomas. “Restoring Christian Leaders.” *American Journal of Pastoral Counseling* 8, no. 2 (December 30, 2005): 27–42. [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J062v08n02\\_02](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J062v08n02_02).
- Tom Nees. *The Changing Face of Church*. Inggris: Oxford University Press, 2013.
- Vorster, Jakobus M. “Marriage and Family in View of the Doctrine of the Covenant.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 3 (2016).
- Wadell, Paul J. *Happiness and the Christian Moral Life: An Introduction to Christian Ethics*. London: Rowman & Littlefield, 2024.

Watt, Willis M. "Relational Principles for Effective Church Leadership." *Journal of Leadership Education* 13, no. 2 (June 15, 2014): 125–139. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.12806/V13/I2/T1/full/html>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: Sage publications, 2017.